

PERHATIAN ORANGTUA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR SISWA YANG BERLATAR BELAKANG BUDAYA MELAYU DAN JAWA DALAM PERSPEKTIF GENDER

HASGIMIANTI

UIN-SUSKA Riau, Indonesia

hasgimi@gmail.com

ABSTRACT

This research was intended to examine differences in parents' attention to learning among students with Malaynesse cultural backgrounds and Javanese in a gender perspective. This study uses a quantitative approach to descriptive and comparative. By Slovin formula followed by simple random sampling technique, 200 students were chosen as the sample at SMP Negeri 1 Siak Hulu. The instrument used was a scale parents attention lists. The data gathered were analyzed by using descriptive statistic and MANOVA. The result of the research indicated that there is no significant difference in attention of parents between Malaynesse and Javanese cultural backgrounds. Men get the attention better than female. Research can be used as a reference in a cross cultural counseling.

Keyword: Parents' Attention, Learning activities, Cultural Background, Gender

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar antara siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa dalam perspektif gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif dan komparatif. Populasi penelitian adalah siswa berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa di SMPN 1 Siak Hulu sebanyak 399 siswa, sampel sebanyak 200 siswa, yang dipilih dengan rumus Slovin yang dilanjutkan dengan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah Skala daftar isian perhatian orangtua. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan MANOVA. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan perhatian orangtua antara siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa, laki-laki mendapatkan perhatian yang lebih bagus dibandingkan perempuan. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam melakukan konseling lintas budaya.

Kata Kunci: Perhatian Orangtua, Kegiatan belajar, Latar Belakang Budaya, Gender

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keunikan suatu bangsa atau masyarakat. Ihromi (1999) menjelaskan bahwa kebudayaan pada umumnya mencakup cara individu berpikir, berperilaku serta cara individu bertingkah laku yang menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan, dan sebagainya. Dalam budaya ada sistem yang disebut dengan patriarki. Patriarki adalah sistem social yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang utama. Anak laki-laki pada sistem patriarki memiliki keunggulan dalam aspek tertentu dibandingkan dengan perempuan. Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak dan benda. Budaya yang menganut sistem patriarki biasanya berasal dari garis keturunan patrilineal. Budaya Melayu dan Jawa adalah budaya yang patriarki.

Keluarga Melayu mempunyai otoritas keluarga yang terletak pada seorang ayah. Thamrin (2006) menjelaskan ayah sebagai kepala keluarga memiliki peran sebagai ketua dan merupakan orang yang paling bertanggung jawab membuat segala keputusan dalam keluarga. Otoritasnya mencakup bidang pendidikan, pengawasan terhadap anak, kewajiban rumah tangga, hal-hal yang berkaitan dengan krisis hidup (life crises), pendapatan, dan perbelanjaan keluarga. Selanjutnya, Thamrin (2006) menjelaskan seorang ibu/istri di keluarga Melayu biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, misalnya dalam mendidik anak, menjaga makan dan minum keluarga, dan melayani suami, sehingga urusan rumah tangga tidak boleh dipisahkan dari perempuan. Para istri tidak dibebankan untuk mencari penghasilan untuk keluarga. Anak-anak dalam keluarga Melayu memiliki peranan sesuai dengan tingkat umur dan jenis kelamin (Thamrin, 2006).

Menurut Hamdani, Nurdin, Dewi, Subarkah, & Rinawati (2004), nilai-nilai leluhur yang tergambar dari beragam karya sastra budaya Melayu meliputi: (a) nilai kegotongroyongan, (b) nilai taat pada hukum, (c) nilai keterbukaan, (d) nilai adil dan benar, (e) nilai musyawarah dan mufakat, (f) nilai persatuan dan kesatuan, (g) nilai tenggang menenggang, (h) nilai hemat dan cermat, (i) nilai arif dan bijak, (j) nilai memanfaatkan waktu, (k) nilai amanah, (l) nilai bertanggung jawab, (m) nilai malu, (n) nilai berpandangan jauh ke depan, dan (o) nilai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam budaya Melayu sangat banyak, sehingga budaya Melayu merupakan budaya yang kaya akan nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman bagi orangtua budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari dalam memberikan perhatian kepada anaknya.

Kebudayaan Jawa mempunyai kekhasannya tersendiri. Menurut Syukur (2012), kekhasan budaya Jawa yang paling menonjol adalah penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupannya, terutama dalam beragama. Simbol dijadikan sarana atau media untuk menitipkan atau menyampaikan pesan serta nasihat-nasihat kepada manusia secara menyeluruh. Oleh sebab itu, kehidupan moral religius dijadikan pola dan filsafat hidup mereka. Hal ini tercermin pada konsep memandang alam lingkungan dan sesama manusia. Masyarakat pada kebudayaan Jawa menganut sistem kekerabatan bilateral yaitu diperhitungkan dari dua belah pihak antara ibu dan ayah. Sedangkan garis keturunan masyarakat Jawa menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari ayah.

Syukur (2012) menjelaskan hubungan sosial orang Jawa dibentuk karena adanya tepo seliro, artinya mengukur kepada diri sendiri sebelum sesuatu dilakukan terhadap orang lain. Nasehat ini dapat diartikan lain bahwa jangan melakukan suatu perbuatan kepada orang lain yang tidak ingin dilakukan terhadap diri sendiri, jangan melukai perasaan orang lain, dan jangan mencampuri urusan orang lain. Sedyawati (2010) menjelaskan kepatutan perilaku yang berhubungan dengan kedudukan dan peran di dalam masyarakat sangat diperhatikan oleh orang Jawa. Sedyawati (2010) mengemukakan perilaku yang tidak tepat atau tidak patut (*ora mungguh*) dianggap sebagai tanda kekurangan adab. Tata cara penggunaan bahasa dan penyapaan, tata cara pengambilan sikap tubuh dan penempatan diri, tata cara berbusana, dan lain-lain. Selain penataan lingkungan binaan, semua berfungsi sebagai sarana pembentukan, penanaman, maupun intensifikasi nilai-nilai budaya di dalam masyarakat. Nilai sentral terletak pada kepatuhan, dan hanya kepatuhanlah yang dapat menghadirkan rasa (*penerimaan batin*).

Berdasarkan penelitian Idrus (2012), proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi, diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter.

Cara membentuk karakter anak pada budaya Jawa, orangtua mendidik karakter anak dengan budaya yang mereka yakini, yaitu budaya Jawa. Bagi para orangtua pada budaya Jawa, mereka tidak hanya memberikan konsep kepada anak-anaknya tentang karakter yang dianggap sesuai oleh masyarakatnya, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya. Bagi mereka, pituduh (wejangan) tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja. Pengasuhan anak dalam keluarga Jawa lebih menekankan pada kontrol emosi diri dan harmoni dalam hubungan sosial (Lestari, 2012). Perempuan sebagai isteri lebih banyak waktunya di rumah dan berdampingan dengan anak-anak, maka kesempatan untuk melakukan proses edukasi memiliki durasi lebih lama daripada laki-laki (suami) (Roqib, 2007).

Pendidikan kreatif sangat ditekankan pada anak-anak Jawa. Roqib (2007) menjelaskan alasan mengapa kreativitas sangat penting bagi masyarakat Jawa di antaranya adalah: (1) setiap individu pasti menghadapi problem dalam hidupnya, (2) setiap masalah yang di alami individu berbeda, berubah, dan kadang bertambah, (3) potensi dan kemampuan seseorang sangat terbatas, (4) fasilitas dan sarana yang tersedia terbatas, dan (5) manusia dihadapkan dengan keadaan fisik dan sosial yang selalu berkembang dan bertambah. Oleh karena itu, kreativitas sangat penting untuk mengatasi semua keterbatasan tersebut.

Kebudayaan berkaitan dengan lingkungan keluarga. Orangtua mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam keluarga dalam memberikan perhatian. Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers (1996:172) menjelaskan “Attention deficitis are associated with academic, social and behavioral problems, especially for boys. Some of the signs of an attention deficit are easy distractibility, impulsivity, task impersistence, insatiability (never being satisfied) and the ineffectiveness of rewards and punishments”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian adalah kecenderungan atau keaktifan individu yang ditujukan untuk memberikan motivasi dan dorongan yang positif terhadap rangsangan, perhatian itu dapat mempengaruhi masalah akademis, sosial, dan perilaku individu.

Senada dengan yang dijelaskan Roopnarine & Davidson (dalam Johnson, Eberle, Hendricks, & Kushner, 2015:228) menjelaskan “Focus on family is mothers and fathers because they constitute the early nucleus of the economic and social lives of young children in most cultural communities and for whom data are most available”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi fokus dalam keluarga adalah

orangtua karena orangtua merupakan inti dari kehidupan, baik itu dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Jadi, orangtua berperan penting dalam pembentukan perilaku anak sesuai dengan budayanya. Roopnarine & Davidson (dalam Johnson, Eberle, Hendricks, & Kuschner, 2015:228) juga menjelaskan “Maternal and paternal quality and sensitivity, instructional styles, and mutually responsive orientation, are associated with cognitive and social skills in children, and childhood competence, in turn, influences parenting quality”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kualitas dan perhatian orangtua, gaya pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan kognitif dan sosial pada anak serta kemampuan anak berpengaruh pada kualitas pola asuh dalam keluarga.

Berry, Poortinga, Segall & Dasen (2002) menjelaskan keragaman perilaku seseorang berkaitan dengan lingkungannya. Jadi perilaku individu seseorang dipengaruhi oleh lingkungan budaya dimana individu tersebut berperilaku, termasuk cara orangtua memberikan perhatian dan motivasi belajar yang dimiliki seseorang. Adanya pengaruh faktor budaya terhadap perhatian orangtua dan motivasi belajar siswa, hal itu diduga disebabkan berbedanya nilai-nilai yang dianut dalam suatu kelompok masyarakat budaya tertentu. Dimana nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi seseorang untuk menilai baik buruk sesuatu bagi dirinya

Pentingnya keluarga pada setiap budaya dinyatakan dengan jelas oleh Confucius (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Anak senantiasa mewarisi kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan berdasarkan bimbingan keluarga (Murshafi, 2013). Aderson (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) menjelaskan perbedaan budaya di dunia ini telah mewariskan kita berbagai bentuk dan peranan keluarga dalam masyarakat. Setiap suku bangsa memiliki cara mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara mendidik anak yang diterapkan oleh orangtua suatu suku bangsa (Djamarah, 2013).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Djamarah, 2013), cara mendidik anak termasuk perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anak merupakan suatu yang diterapkan suku bangsa yang disebut dengan adat-istiadat. Senada dengan itu Grolnick, Friendly, & Bellas (dalam Center on Education Policy, 2012:8) mengemukakan bahwa “Through their parenting choices and actions, parents communicate a set of values and family characteristics to their children; these can affect how children conceive of their own identities, abilities, and goals”. Dweck (dalam Center on Education Policy, 2012:8)

mengemukakan bahwa “Parent opinions and values can also impact children’s mindsets about control over academic achievement and their conceptualization of intelligence as something fixed or something one can work to attain”. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orangtua sebagai pusat dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai melalui perhatian yang sesuai dengan pola asuh dalam keluarga, sehingga membentuk karakteristik keluarga pada anak yang mempengaruhi anak dalam memahami identitas diri. Jadi perhatian orangtua berkaitan dengan sosial budaya seseorang.

Keith (2011:75) menjelaskan “This culturally regulated behavior practices incorporate sleeping and feeding routines, childcare arrangement, interpersonal interaction styles and teaching”. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa suatu budaya mengatur bagaimana individu bertingkah laku yang mencakup kebiasaan dan rutinitas sehari-hari, keturunan, gaya interaksi interpersonal dan mengajar yang merupakan ciri khas dari suatu kebudayaan, sehingga dapat menjadi kebiasaan sehari-hari individu tersebut.

Keunikan suatu budaya tergambar melalui perhatian yang diberikan orangtua dalam suatu keluarga. Perhatian yang diberikan orangtua akan berbeda dari suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Kurt Lewin (dalam Alford, 2000) menjelaskan tingkah laku individu merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan. Dengan kata lain perhatian orangtua berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang dimilikinya.

Berdasarkan peringkat 5 besar yang didapatkan siswa pada kelas masing-masing, maka terlihat perbedaan dalam pencapaian hasil belajar siswa apabila dikelompokkan menurut budayanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Peringkat 5 Besar Siswa Tahun Ajaran 2013/2014 SMP Negeri 1 Siak Hulu Berdasarkan Budayanya

No	Budaya	Semester Ganjil		Semester Genap	
		VII (10 Kelas)	VIII (10 Kelas)	VII (10 Kelas)	VIII (10 Kelas)
1	Melayu	22 Siswa	17 Siswa	22 Siswa	17 Siswa
2	Jawa	23 Siswa	25 Siswa	24 Siswa	24 Siswa
3	Minang	5 Siswa	6 Siswa	4 Siswa	7 Siswa
4	Batak	0 Siswa	2 Siswa	0 Siswa	2 Siswa
	Jumlah	50 Siswa	50 Siswa	50 Siswa	50 Siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berlatar belakang budaya yang berbeda memiliki perbedaan dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa yang berlatar belakang budaya Jawa mendominasi peringkat pada setiap kelas daripada siswa berlatar belakang budaya Melayu, Minangkabau, dan Batak. Apabila dibandingkan antara siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa terdapat perbedaan yang sangat sedikit dalam pencapaian hasil belajarnya, sedangkan pada siswa yang berlatar belakang budaya Minang dan Batak memperoleh hasil belajar yang berbeda dengan siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa. Perbandingan keempat budaya tersebut sangat terlihat berdasarkan pencapaian hasil belajarnya. Jadi, dapat dipahami bahwa keberhasilan seorang siswa dalam pencapaian hasil belajarnya juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya dalam lingkungan keluarganya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut adalah perhatian orangtua, latar belakang budaya siswa, aspirasi belajar siswa, dan lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang budaya siswa sebagai salah satu unsur yang mempengaruhi perhatian orangtua. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa dalam perspektif gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa dalam perspektif gender.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perhatian Orangtua

Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers (1996:172) menjelaskan “*Attention defıcitis are associated with academic, social and behavioral problems, especially for boys. Some of the signs of an attention defıcit are easy distractibility, impulsivity, task impersistence, insatiability (never being satisfied) and the ineffectiveness of rewards and punishments*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian adalah kecenderungan atau keaktifan individu yang ditujukan untuk memberikan motivasi dan dorongan yang positif terhadap rangsangan, perhatian itu dapat mempengaruhi masalah akademis, sosial, dan perilaku individu.

Suryabrata (2012) menjelaskan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek, banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Senada dengan itu, Walgito (2010:110) menjelaskan “Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek”. Jadi dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan konsentrasi individu mengenai suatu objek sehingga dapat memberikan dorongan yang positif terhadap objek tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Senada dengan hal itu, James (dalam Sternberg & Sternberg, 2012:137) menjelaskan “Attention is the taking possession of the mind, in clear and vivid form, of one out of what seem several simultaneously possible objects or trains of thoughts. ...It implies withdrawal from some things in order to deal effectively with others”. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian adalah pemusatan pikiran dalam bentuk yang jelas dan tajam, terhadap sejumlah objek simultan atau sekelompok pikiran, salah satu dari apa yang tampak pada beberapa objek sekaligus. Solso, Maclin, & Maclin (2008) menjelaskan perhatian ialah pemusatan upaya mental pada peristiwa-peristiwa sensorik atau peristiwa-peristiwa mental. Senada dengan itu, Slameto (2010) menjelaskan perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Hal tersebut akan mempengaruhi pemusatan perhatian individu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan perhatian adalah suatu pemusatan pikiran dalam bentuk yang jelas dan tajam, terhadap sejumlah objek simultan atau sekelompok pikiran. Perhatian itu bisa diberikan oleh siapa saja, salah satu yang memberikan perhatian adalah orangtua. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki peranan dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak dalam mencapai tahapan tertentu sehingga menghantarkan anak menjadi siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua adalah pemusatan tenaga psikis yang berupa pengamatan atau pengawasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap semua aktivitas yang dilakukan oleh anaknya

secara terus menerus, agar apa yang diinginkan dapat tercapai, atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.

2. Peran Orangtua dalam kegiatan Belajar

Orangtua berperan dalam kegiatan belajar anak dan menentukan pilihan serta jalan hidup bagi anak. Silalahi & Meinarno (2010) menjelaskan orangtua memiliki peran dalam membantu anak dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Peran orangtua tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Orangtua bersama-sama anak menyusun jadwal belajar. Orangtua bertugas mengawasi dan anak benar-benar mematuhi.
- b. Mengajarkan anak tentang kemandirian dalam belajar.
- c. Orangtua dapat memberikan pujian pada anak jika anak memberikan kemajuan yang berarti.
- d. Mencarikan teknik belajar yang tepat untuk anak.
- e. Orangtua juga dapat membantu anak untuk menghilangkan kecemasan dan kejenuhan dalam belajar.

Selanjutnya, Kartono (1992) menjelaskan perhatian dan bimbingan yang dapat dilakukan oleh orangtua pada anak adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
- b. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.
- c. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengawasi anak dalam belajar.
- d. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.
- e. Menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya.

Orangtua juga bisa menjadi tempat konsultasi yang nyaman tanpa harus cemas jika anak tidak mempunyai hak suara. Nashori (1995) menjelaskan peran orangtua di dalam pembinaan generasi muda tidak hanya terbatas pada masalah sosial politik, tetapi juga pembentukan perilaku positif yang harus dimiliki oleh seorang anak

bermula dari keluarganya, seperti perilaku hemat, kerja keras, dan saling menolong adalah contoh perilaku positif yang tumbuh dari kehidupan keluarga.

Silalahi & Meinarno (2010) menjelaskan orangtua berperan sebagai contoh bagi anak, perilaku orangtua dapat mempengaruhi kepribadian anak, bahkan pada awal kehidupan. Adanya kedekatan fisik dan pola asuh orangtua dapat membantu anak untuk berkembang dengan baik. Orangtua dapat membantu memberikan kasih sayang, memberikan inspirasi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak, penekanan pada peraturan yang konsisten, komunikasi yang terbuka, serta menghormati keberadaan anak, dan membantu anak menjadi pribadi yang ceria, percaya diri, mandiri, dapat menghargai orang lain, dan berhasil di sekolah. Orangtua juga membimbing anak dalam belajar, bagaimana cara belajar, dan mencapai prestasi yang sesuai dengan potensi mereka. Hal-hal tersebut merupakan bentuk perhatian dari orangtua. Dengan adanya perhatian tersebut dapat membangkitkan keinginan untuk berprestasi dan rasa percaya diri anak akan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua sangat berperan penting dalam perkembangan anak sehingga anak diharapkan dapat menempatkan diri dalam masyarakat dan dapat memperoleh prestasi yang optimal di sekolah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orangtua

Perhatian orangtua merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ahmadi (2009) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orangtua ada 7 yaitu: (a) pembawaan, (b) latihan dan kebiasaan (budaya), (c) kebutuhan, (d) kewajiban, (e) suasana jiwa, (f) suasana sekitar, dan (g) rangsangan dari anak. Penjelasan lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pembawaan

Pembawaan berhubungan dengan suatu objek, maka akan mengakibatkan timbulnya perhatian pada objek tertentu. Apabila dikaitkan dengan pembawaan dari orangtua, maka orangtua ketika berhadapan dengan anak sebagai objeknya.

b. Latihan dan kebiasaan (budaya)

Latihan dan kebiasaan dalam kebudayaan dapat menyebabkan mudahnya timbul perhatian. Perhatian orangtua terhadap anaknya bisa dilatih sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam suatu kebudayaan.

c. Kebutuhan

Kebutuhan terhadap sesuatu dapat mendorong timbulnya perhatian terhadap objek tertentu. Apabila orangtua menganggap perhatian kepada anak merupakan suatu kebutuhan, maka dengan demikian orangtua selalu ingin memberikan perhatian kepada anaknya.

d. Kewajiban

Kewajiban merupakan suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orangtua. Ketika orangtua menganggap memberikan perhatian kepada anak merupakan kewajiban yang harus dilakukannya, maka perhatian akan muncul dengan sendirinya.

e. Suasana jiwa

Perhatian dapat dipengaruhi oleh suasana jiwa yang meliputi keadaan batin perasaan, fantasi, pikiran, dan sebagainya.

f. Suasana sekitar

Lingkungan dan suasana sekitar dapat mempengaruhi perhatian, terutama perhatian orangtua kepada anak.

g. Rangsangan dari anak

Rangsangan dari anak dapat mempengaruhi perhatian yang diberikan oleh orangtua.

Surya (2003) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian orangtua sebagai berikut: (a) minat; seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka kepada sesuatu, karena sesuatu yang diminati akan lebih menarik perhatian, (b) kondisi fisik atau kesehatan; kondisi fisik yang baik akan meningkatkan perhatian individu terhadap sesuatu, sebaliknya jika kondisi fisik yang kurang baik, maka perhatian terhadap suatu objek akan berkurang, (c) keletihan; jika individu sedang merasa keletihan maka akan sukar untuk memberikan perhatian terhadap sesuatu, (d) motivasi; individu yang memiliki motivasi yang besar akan lebih banyak memberikan perhatian terhadap sesuatu, karena dengan motivasi yang besar akan lebih merangsang objek untuk melakukan sesuatu, (e) kebutuhan perhatian; individu yang membutuhkan perhatian secara langsung ataupun tidak langsung akan memberikan perhatian pada orang lain, (f) harapan; perkiraan individu terhadap suatu tujuan akan mendorong individu tersebut untuk dapat lebih banyak memberikan perhatian, dan

(g) karakteristik kepribadian; sifat-sifat pribadi individu akan mempengaruhi kualitas perhatiannya terhadap segala sesuatu.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah dari pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana sekitar, kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri, minat, kondisi fisik/kesehatan, keletihan, motivasi, kebutuhan perhatian, harapan, dan karakteristik kepribadian.

4. Kaitan Perhatian Orngtua dengan Latar Belakang Budaya berdasarkan Perspektif Gender

Jenis kelamin pada anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perhatian orangtua. Maccoby, McHale, Crouter, & Whiteman (dalam Santrock, 2007) mengemukakan penelitiannya bahwa tindakan orangtua dapat mempengaruhi perkembangan gender anak-anak dan remaja. Selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, orangtua membiarkan laki-laki untuk bersikap lebih mandiri dibandingkan perempuan. Kekhawatiran orangtua terhadap kerentanan anak perempuannya dalam hal seksualitas dapat mengakibatkan orangtua lebih banyak memberikan perhatiannya. Lebih lanjut, Papini & Seby (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa keluarga dengan anak perempuan remaja, melaporkan bahwa mereka mengalami lebih banyak konflik mengenai seks, pilihan kawan, dan penentuan jam malam dibandingkan keluarga yang memiliki anak remaja laki-laki.

Pentingnya keluarga pada setiap budaya dinyatakan dengan jelas oleh Confucius (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Anak senantiasa mewarisi kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan berdasarkan bimbingan keluarga (Murshafi, 2013). Aderson (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) mengemukakan bahwa perbedaan budaya di dunia ini telah mewariskan kita berbagai bentuk dan peranan keluarga dalam masyarakat. Setiap suku bangsa memiliki cara mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara mendidik anak yang diterapkan oleh orangtua suatu suku bangsa (Djamarah, 2013).

Pengetahuan, gagasan, dan konsep yang dianut sebagian besar suku bangsa disebut dengan adat-istiadat. Oleh karena itu, menurut Koentjaraningrat (dalam Djamarah, 2013) cara mendidik anak termasuk perhatian orangtua yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap anak, baik laki-laki

dan perempuan akan mempunyai kepribadian yang khas berdasarkan latar belakang budaya tempat mereka berasal.

Di Indonesia sendiri pada budaya-budaya tertentu masih terdapat diskriminatif terhadap pengasuhan dan pendidikan anak. Anak laki-laki memperoleh perhatian dan perlakuan lebih bagus dibandingkan perempuan. Anak laki-laki memiliki kesempatan belajar lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki diusahakan dapat belajar setinggi-tingginya, sementara anak perempuan cukup pandai untuk membaca dan menulis, karena pada nantinya akan menjadi ibu rumah tangga (Fuaduddin, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas terlihat dapat di simpulkan bahwa perhatian orangtua dipengaruhi oleh budaya. Budaya yang menjadi latar belakang orangtua dapat mempengaruhi bagaimana orangtua tersebut memperlakukan anak laki-laki dan perempuan di dalam lingkungan keluarga terutama pada kegiatan belajar.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif dan studi komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar berjumlah 399 orang, dan sampel berjumlah 200 orang, yang dipilih dengan rumus Slovin dan dilanjutkan dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah model skala Likert. Skala daftar isian perhatian orangtua (reliabilitas 0.905). Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Perhatian Orangtua terhadap Kegiatan Siswa yang Berlatar Belakang Budaya Melayu dan Jawa dalam Perspektif Gender

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar siswa laki-laki yang berlatar belakang budaya Melayu yaitu sebesar 31,63% mendapatkan perhatian yang sangat bagus dari orangtuanya dibandingkan dengan siswa perempuan 17,09%, 18,80% siswa laki-laki mendapatkan perhatian yang bagus dari orangtuanya dan siswa yang perempuan 23,93%, 2,56% siswa laki-laki mendapatkan perhatian yang cukup bagus dari orangtuanya dan yang perempuan 4,27, dan 1.73% siswa perempuan mendapatkan perhatian yang tidak bagus. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa

perhatian orangtua yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa berada pada kategori bagus (B), dimana Siswa laki-laki mendapatkan perhatian yang lebih bagus dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini dilihat dari memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak, membimbing kegiatan belajar anak, dan membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Silalahi & Meinarno (2010) menjelaskan orangtua berperan sebagai contoh bagi anak, perilaku orangtua dapat mempengaruhi kepribadian anak, bahkan pada awal kehidupan. Adanya kedekatan fisik dan pola asuh orangtua dapat membantu anak untuk berkembang dengan baik.

Orangtua dapat membantu memberikan kasih sayang, memberikan inspirasi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak, penekanan pada peraturan yang konsisten, komunikasi yang terbuka, serta menghormati keberadaan anak, dan membantu anak menjadi pribadi yang ceria, percaya diri, mandiri, dapat menghargai orang lain, dan berhasil di sekolah. Jenis kelamin pada anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perhatian orangtua. Maccoby, McHale, Crouter, & Whiteman (dalam Santrock, 2007) mengemukakan penelitiannya bahwa tindakan orangtua dapat mempengaruhi perkembangan *gender* anak-anak dan remaja. Selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, orangtua membiarkan laki-laki untuk bersikap lebih mandiri dibandingkan perempuan. Kekhawatiran orangtua terhadap kerentanan anak perempuannya dalam hal seksualitas dapat mengakibatkan orangtua lebih banyak memberinya perhatian. Lebih lanjut, Papini & Seby (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa keluarga dengan anak perempuan remaja, melaporkan bahwa mereka mengalami lebih banyak konflik mengenai seks, pilihan kawan, dan penentuan jam malam dibandingkan keluarga yang memiliki anak remaja laki-laki. Di Indonesia sendiri pada budaya-budaya tertentu masih terdapat diskriminatif terhadap pengasuhan dan pendidikan anak. Anak laki-laki memperoleh perhatian dan perlakuan lebih bagus dibandingkan perempuan. Anak laki-laki memiliki kesempatan belajar lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki diusahakan dapat belajar setinggi-tingginya, sementara anak perempuan cukup pandai untuk membaca dan menulis, karena pada nantinya akan menjadi ibu rumah tangga (Fuaduddin, 2010).

Berbagai pendapat di atas terlihat jelas perhatian orangtua dipengaruhi oleh budaya. Budaya yang menjadi latar belakang orangtua dapat mempengaruhi

bagaimana orangtua tersebut memperlakukan anak laki-laki dan perempuan di dalam lingkungan keluarga terutama pada aspek pendidikan.

Selanjutnya, Kartono (1992) menjelaskan perhatian dan bimbingan yang dapat dilakukan oleh orangtua pada anak adalah sebagai berikut: menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar, mengawasi kegiatan belajar di rumah sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya, mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah sehingga orang tua dapat mengawasi anak dalam belajar, mengetahui kesulitan anak dalam belajar sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar, menolong anak mengatasi kesulitannya dengan memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya.

Selain itu, orangtua juga bisa menjadi tempat konsultasi yang nyaman tanpa harus cemas jika anak tidak mempunyai hak suara. Nashori (1995) menjelaskan peran orangtua di dalam pembinaan generasi muda tidak hanya terbatas pada masalah sosial politik, tetapi juga pembentukan perilaku positif yang harus dimiliki oleh seorang anak bermula dari keluarganya, seperti perilaku hemat, kerja keras, dan saling menolong adalah contoh perilaku positif yang tumbuh dari kehidupan keluarga. Selanjutnya, Grolnick, Friendly, & Bellas (dalam Center on Education Policy, 2012:8) mengemukakan *“Through their parenting choices and actions, parents communicate a set of values and family characteristics to their children; these can affect how children conceive of their own identities, abilities, and goals”*. Dweck (dalam Center on Education Policy, 2012:8) mengemukakan *“Parent opinions and values can also impact children’s mindsets about control over academic achievement and their conceptualization of intelligence as something fixed or something one can work to attain”*. Ahmadi (2009) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orangtua ada 7 yaitu: (a) pembawaan, (b) latihan dan kebiasaan (budaya), (c) kebutuhan, (d) kewajiban, (e) suasana jiwa, (f) suasana sekitar, dan (g) Rangsang dari anak. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi perhatian yang diberikan orangtua kepada anaknya.

Orangtua yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa memberikan perhatian yang sama terhadap anaknya. Keterlibatan orangtua dalam proses akademik anak ternyata sangat membantu proses perkembangannya di sekolah. Dengan hanya

bertanya apakah anak sudah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau belum, sudah belajar atau belum, bagaimana nilainya di sekolah, bagaimana hubungannya dengan guru-guru dan teman-temannya di sekolah, itu semua merupakan salah bentuk dari perhatian orangtua (Ubaedy, 2009).

Selain itu, dengan tidak adanya perbedaan perhatian orangtua yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa, diduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pekerjaan orangtua dan latar belakang pendidikan orangtua sehingga juga dipengaruhi dari pekerjaan orangtua dan latar belakang pendidikan orangtua sehingga orangtua berperan penting dalam pendidikan yang didapatkan anak. Pentingnya keluarga pada setiap budaya dinyatakan dengan jelas oleh Confucius (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Anak senantiasa mewarisi kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan berdasarkan bimbingan keluarga (Murshafi, 2013). Aderson (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) mengemukakan bahwa perbedaan budaya di dunia ini telah mewariskan kita berbagai bentuk dan peranan keluarga dalam masyarakat. Setiap suku bangsa memiliki cara mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara mendidik anak yang diterapkan oleh orangtua suatu suku bangsa (Djamarah, 2013).

Handayani & Novianto (2008) menjelaskan budaya Jawa, ibu (perempuan) menduduki posisi sentral. Meski perannya selalu di belakang layar dan tidak tampak. Peranan besar dari perempuan Jawa didukung oleh konsepsi-konsepsi praktis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti orangtua lebih memilih ikut anak perempuan daripada anak laki-laki karena anak perempuan lebih bisa *ngrumat* (merawat). Meskipun aturan normatifnya menunjukkan bahwa posisi wanita di bawah laki-laki, misalnya di dalam pengambilan keputusan keluarga anak laki-laki diberikan kesempatan lebih besar untuk terlibat dibandingkan anak perempuan atau dalam pembagian harta warisan berlaku sistem *sepikul segendongan* (anak laki-laki mendapat sepertiga, anak wanita mendapat sepertiga yang diadopsi).

Peran dan tanggungjawab yang diemban laki-laki Jawa sebagai penopang hidup keluarga apalagi setelah berkeluarga akan menghadapkannya pada berbagai persoalan. Dalam mengatasi persoalan itu laki-laki harus mempertimbangkan berbagai hal sehingga kesejahteraan dan keseluruhan anggota keluarganya tetap terjaga. Begitu juga menurut Thamrin, (2006) anak-anak dalam keluarga Melayu memiliki peranan

sesuai dengan tingkat umur dan jenis kelamin. Anak laki-laki diberikan kesempatan lebih besar untuk terlibat dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki pada kebudayaan Melayu dan Jawa mendapatkan perhatian yang lebih bagus dibandingkan dengan anak perempuan. Hasil penelitian dan paparan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa berada dalam kategori bagus, dimana anak laki-laki dan perempuan mendapatkan perhatian yang bagus dari orangtuanya. Untuk dapat meningkatkan perhatian orangtua ke arah yang lebih bagus, maka diperlukan peranan Guru BK. Guru BK dapat bekerja sama dengan orangtua siswa melalui kegiatan pendukung BK, misalnya konferensi kasus dan kunjungan rumah. Selain itu, Guru BK juga dapat memberikan pelayanan BK kepada seluruh orangtua, baik yang berasal dari latar belakang budaya Melayu dan Jawa. Pemberian layanan informasi kepada ibu siswa dilaksanakan pada saat rapat yang melibatkan orangtua siswa. Indikator yang perlu ditingkatkan bagi siswa yang berlatar belakang budaya Melayu adalah dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan aktualisasi diri, membimbing proses belajar anak, memantau hasil belajar anak, menanyakan dan mendengarkan keluhan anak, dan mencari solusi mengenai kesulitan yang sedang dialami anak. Sedangkan Indikator yang perlu ditingkatkan bagi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa adalah dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, membimbing proses belajar anak, memantau hasil belajar anak, menanyakan dan mendengarkan keluhan anak, dan mencari solusi mengenai kesulitan yang sedang dialami anak, dengan ditingkatkannya indikator-indikator tersebut, maka perhatian yang didapatkan anak menjadi sangat bagus.

2. Perbedaan Perhatian Orangtua terhadap Kegiatan Siswa yang Berlatar Belakang Budaya Melayu dalam Perspektif Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian perhatian orangtua yang berlatar belakang budaya Jawa yaitu sebesar 34,93% siswa laki-laki mendapatkan perhatian yang bagus dari orangtuanya sedangkan perempuan 13,25%, 24,09% siswa laki-laki mendapatkan perhatian yang sangat bagus dari orangtuanya, Sedangkan perempuan 26,50. Berdasarkan *test between subjek effect* ini menunjukkan bahwa perhatian orangtua antara siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan

Jawa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Orangtua yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa memberikan perhatian yang sama terhadap anaknya. Keterlibatan orangtua dalam proses akademik anak ternyata sangat membantu proses perkembangannya di sekolah. Dengan hanya bertanya apakah anak sudah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau belum, sudah belajar atau belum, bagaimana nilainya di sekolah, bagaimana hubungannya dengan guru-guru dan teman-temannya di sekolah, itu semua merupakan salah bentuk dari perhatian orangtua (Ubaedy, 2009).

Selain itu, dengan tidak adanya perbedaan perhatian orangtua yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa, diduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pekerjaan orangtua dan latar belakang pendidikan orangtua, sehingga orangtua berperan penting dalam pendidikan yang didapatkan anak. Sesuai dengan pendapat Confucius (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) yang mengemukakan bahwa pentingnya keluarga pada setiap budaya. Anak senantiasa mewarisi kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan berdasarkan bimbingan keluarga (Murshafi, 2013). Aderson (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) mengemukakan bahwa perbedaan budaya di dunia ini telah mewariskan kita berbagai bentuk dan peranan keluarga dalam masyarakat. Setiap suku bangsa memiliki cara mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara mendidik anak yang diterapkan oleh orangtua suatu suku bangsa (Djamarah, 2013). Perhatian orangtua terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar yang dilakukan anak sehari-hari. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam membantu anak-anaknya dalam kegiatan belajar.

E. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang signifikan perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa berada pada kategori bagus, dan dilihat dari gendernya siswa laki-laki mendapatkan perhatian yang lebih bagus dibandingkan siswa perempuan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Alford, S. M. A Qualitative Study of the College Social Adjustment of Black Students From Lower Socioeconomic Communities. *Jurnal of Multicultural Conseling and Development*, 28 (1); 1-15. 2000.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. *Croos-Cultural. Psychology: Research and applications*. New York: Cambridge University Press. 2002.
- Center on Education Policy. *Graduate School of Education and Human Development*. Washington, D.C: Pennsylvania Avenue NW. 2012.
- Djamarah, S. B. *Pola Asub Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Elmirawati. Hubungan antara Aspirasi Siswa dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1): 107-113. 2013
- Hamdani, Nurdin, I., Dewi, R. R., Subarkah, A., & Rinawati. *Good Governmance dalam Perspektif Budaya Melayu*. Pekanbaru: UNRI Press. 2004.
- Idrus, M. *Pendidikan Karakter Pada Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2012.
- Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999.
- Johnson, J. E., Eberle, S. G., Hendricks, T. S., & Kuschner, D. *The Handbook of the Study of Play*. London: A wholly owened of The Roeman & Litlefield Publishing Group, Inc. 2015.
- Kartono, K. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Keith, K. D. *Crooss-Cultural Psychologi*. United Kingdom. Blackwell Publishing Ltd. 2011.
- Lestasri, S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Pranada Media. 2012.
- Mawarsih, S. E. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Presatsi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. *JUPE UNS*, Vol. 1, No. 3, Hal 1 s/d 13. 2013.
- Murshafi, A. M. *Mendidik Anak agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Ziya Visi Media. 2013.
- Nashori, F. *Profil Orangtua Anak-anak Berprestasi*. Yogyakarta: Insania Cita Press. 1995.

- Nirwana, H. Hubungan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Psikologi Pendidikan Pascasarjana UM. 2003.
- Roqib, M. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Offset. 2007.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. *Komunikasi Lintas Budaya*. Terjemahan oleh Indri M. Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Santrock. *Remaja*. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Sedyawati, E. *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Silalahi, K., & Meinarno, E. A. *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Rajawali. 2010.
- Suryabrata, S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Surya, M. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003.
- Suardi. *Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Kampus Akademik Pariwisata Engku Puteri Hamida. 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Solso, R. B., Makclin, O. T., & Macklin, M. K. *Psikologi Kognitif*. Terjemahan oleh Mikael Rahardanto & Kristianto Batuadji. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Syukur, A. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. *Cognitive Psychology*. USA: Wadsworth. 2012.
- Thamrin, H. *Etnografi Melayu Tradisi dan Modernisasi*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA Riau Pekanbaru. 2006.
- Ubaedy. *Cerdas Mengasuh Anak*. Jakarta: Kinza Books. 2009.
- Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.